

Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa Kelas Tinggi SDN 162 Poleonro Kabupaten Bone

Sudirman

Universitas Negeri Makassar
Email: drsudirmanpgsd@gmail.com

Hajar Hidayah

Universitas Negeri Makassar
Email: hajarhidayah10@gmail.com

Asriadi

Universitas Negeri Makassar
Email: asriadi@unm.ac.id

Abstrak : Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasi disain simetris yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa kelas tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SDN 162 Poleonro dengan sampel jenuh sebanyak 41 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan empat opsi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga diperoleh skor rata-rata 62,29% dengan kategori sedang, sedangkan karakter siswa diperoleh skor rata-rata 66,76% dengan kategori sedang. Hasil statistik inferensial menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,430 > 0,308$) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Konsekuensinya adalah terdapat hubungan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa kelas tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone yang tergolong sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makin baik lingkungan keluarga, makin baik pula karakter siswa

Kata Kunci : asuh; santun; profil Pancasila

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang paling signifikan dan dominan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Untuk itu, sudah seharusnya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah tripusat pendidikan. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara,

tripusat pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini harus bersinergi antara satu dengan lainnya. Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi basis bagi anak memasuki pendidikan di di sekolah, sedangkan pendidikan di sekolah harus diterapkan di lingkungan masyarakat. Sebagai basis bagi pendidikan di sekolah, pendidikan di lingkungan keluarga memegang peranan penting bagi proses pembentukan moral-religius anak¹ Nilai-nilai moral-religius tersebut, akan terwujud dalam bentuk karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter seyogyanya dimulai di lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anaknya²

Lingkungan terpenting seorang anak adalah keluarganya. Bahkan, pada hakikatnya proses pendidikan bagi anak dimulai sejak dalam kandungan. Bagaimana seorang ibu bersikap dan berperilaku terpuji, akan berpengaruh pada sang anak. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan³ Anak-anak memperoleh pendidikan pertama mereka di lingkungan keluarga sebelum pindah ke lingkungan pendidikan lainnya. Di mana anak-anak memulai pendidikan mereka di rumah. Pendidikan dan pembinaan akhlak perlu diterapkan orangtua dalam kehidupan keluarga dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang baik. Jika metode ini dilaksanakan akan menguatkan karakter mulia anak⁴ Anak pertama kali dididik dalam lingkungan keluarga yang disebut juga lingkungan pendidikan pertama atau lingkungan primer⁵

Wahana terbaik untuk sosialisasi dan pendidikan anak adalah keluarga. Bahkan keluarga menjadi wahana pendidikan, pengasuhan, dan sosialisasi anak. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Namun pada kenyataannya, lingkungan keluarga belum sepenuhnya mempengaruhi perkembangan karakter anak. Hal ini ditunjukkan dengan tercatatnya 22.109 kasus perlindungan yang melibatkan anak sebagai korban dalam data KPAI dari tahun 2011 hingga

¹ Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Cet.I. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

² Mahmudin. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah terhadap Anak di Dusun Bregoh Jember". *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Universitas Islam Jember, Vol. 5, No. 3, (2020), 248–253.

³ Oktarina, Mikyal & Rahmadon. "Pendidikan Anak dalam Kandungan menurut Perspektif Islam". *Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, (2019), 175-194

⁴ Zainudin, Agus & Ulum, Ida Nafi'atul. "Tradisi Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar sebagai Pembinaan Akhlakul Karimah pada Siswa di MIMA 34 Hasyim Asy'ari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember". *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ*. Vol. 6, No. 1, (2021), 15-24.

⁵ Indah, S., Nurmaya, A., & Khairunnisa. "Korelasi antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 7 Kota Bima". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*,. Vo. 03 No. 01(2020), 11–22.

2016. Sebanyak 34,9 persen kasus melibatkan keluarga dan pengasuhan alternatif. Menurut data KPAI (2020), terdapat 119 kasus *bullying* terhadap anak. Bahkan pada tahun 2020, jumlah ini meningkat dari 30 menjadi 60 kasus per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dan sikap anak tetap harus dikembangkan di lingkungan keluarga.

Hubungan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa juga konsisten, pembentukan karakter siswa cenderung meningkat ketika lingkungan keluarga dan disiplin belajar digabungkan, sedangkan pembentukan karakter siswa cenderung menurun ketika lingkungan keluarga dan disiplin belajar dipisahkan⁶ Terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan penanaman nilai pendidikan karakter yang dilakukan orang tua pada anaknya⁷ Temuan-temuan tersebut memberi indikasi begitu pentingnya pembentukan pendidikan karakter anak melalui keluarga. Proses ini makin mendesak ketika dihubungkan dengan berbagai kasus perilaku tidak terpuji oleh siswa. Seorang siswa SD mencuri uang jajan berkali-kali⁸ Tiga orang siswa kelas SD Negeri di Semarang melakukan penyimpangan seksual pornografi⁹ Kejadian-kejadian seperti ini harus menjadi keprihatinan bersama, bukan saja bagi keluarga dan sekolah, tetapi juga pemerintah.

Begitu pentingnya pembentukan karakter bagi anak, pemerintah (Depdikbud) memberi fokus pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Sadar atau tidak sadar, bahwa pembentukan generasi yang berkualitas membutuhkan pendidikan karakter. Melalui nilai-nilai pendidikan karakternya, Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap siswa menjadi lebih santun. Artinya, siswa akan mampu menyerap informasi dengan baik jika memiliki sikap dan mental yang terpuji. Tidak hanya itu, Kurikulum 2022 juga mengedepankan karakter dengan istilah Profil Pelajar Pancasila. Karakter siswa yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 di sekolah lokasi penelitian, masih jauh dari harapan. Hasil wawancara kepada guru di sekolah tempat meneliti yang ditunjang oleh pengamatan langsung di sekolah tersebut, bahwa kasus-kasus kenakalan anak-anak di sekolah masih

⁶ Mubin, M. "Hubungan lingkungan keluarga terhadap karakter disiplin dan prestasi belajar siswa di MI Al Firdaus Lasem Sidayu Gresik". Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Vol. 2, No. 1, (2018), 9–20.

⁷ Mashrul, N. N. R., & Permana, H. "Pembentukan karakter siswa melalui lingkungan keluarga di rumah". Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 9, No.2, (2022), 868–877.

⁸ Sa'idah, K. N., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01". Journal of Educational Research and Review, Vol. 2, No. 2, (2019), 117–124.

⁹ Widodo, G. S. "Penanganan Kenakalan Siswa di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang". Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol. 1, No.1, (2017), 12–20.

sering terjadi, seperti pelecehan, *bullying*, bolos sekolah, mencoret-coret meja, dan sebagainya. Berdasarkan fakta ini, maka diduga kuat faktor keluarga memegang peranan penting. Apakah lingkungan keluarga ada hubungannya dengan karakter siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan korelasi desain simetris. Responden terdiri atas siswa kelas tinggi (kelas 4,5,6) sebanyak 41 orang. Prosedur penelitian yaitu membuat desain penelitian, melaksanakan penelitian, dan menyusun laporan penelitian¹⁰ Data dikumpul melalui angket yang diedarkan kepada seluruh respondent dan semuanya kembali dengan jawaban seutuhnya. Tim peneliti sendiri yang langsung ke lapangan dalam pengumpulan data ini. Kemudian, data yang terkumpul, dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan SPSS versi 25.

KAJIAN TEORI

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan pertama dan terpenting anak-anak adalah keluarga mereka, di mana orang tua menetapkan harapan dan menjadi panutan. Oleh karena itu, upaya pengembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Landasan karakter dan sikap anak dibangun di lingkungan keluarga. Lingkungan hidup pertama dan utama setiap anak adalah keluarga. Anak-anak dalam keluarga ini menerima rangsangan, hambatan, atau pengaruh awal dalam pertumbuhan dan perkembangan biologis dan pribadinya¹¹

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga.¹² Pandangan ini dapat dimaknai bahwa setiap anak tumbuh dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, seorang anak menerima pendidikan karakter untuk pertama kalinya dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, keluarga yang mengasuh anak

¹⁰ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

¹¹ Fatmawati. "Peran Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Islam bagi Remaja". *Jurnal Risalah*, Vol. 27 No. 1, (2016), 17–31.

¹² Ratnawati, D. "Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vo. 01, No.1, (2016), 23–32.

tidak hanya dari orang tua saja, tetapi juga oleh kakek, nenek, dan kerabat lainnya yang tinggal bersama anak yang bersangkutan.

2. Karakter

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain¹³ Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, character berasal dari kata charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak dan karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.¹⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri-ciri kejiwaan, akhlak, atau tata krama yang membedakan seseorang dengan orang lain. Perkataan dan perbuatan seseorang menunjukkan karakter baiknya.

Karakter positif (mereka yang baik) dan karakter negatif (mereka yang jahat) adalah dua jenis karakter utama. Jika seseorang bertindak sesuai dengan moral dan prinsip yang baik, maka orang tersebut dikatakan memiliki karakter yang baik. Karena sifat karakter anak sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika sejak dini. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang dimulai di lingkungan keluarga. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁵

Seseorang yang berkarakter baik berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan, dirinya sendiri, dan orang lain dengan memaksimalkan potensi pengetahuannya sendiri dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaan. Akibatnya, karakter seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukannya, sehingga karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang baik dalam cara bertindak, berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari maupun cara berinteraksi dengan orang lain.

¹³ Andriani, T. “*Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Sosial Budaya”, Vol. 9, No. 1 (2012), 121–136.

¹⁴ Rahayu, M., Musyafanah, Q., & Kisyowo. “*Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Bugangan 02 Semarang*”. Jurnal Dwijaloka, Vol. II, No. 1, (2021). 116-121.

¹⁵ Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

3. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa

Dalam dunia pendidikan, orang tua tidak cukup hanya menyekolahkan anaknya untuk belajar. Sudah menjadi tugas pendidik di sekolah untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh kepada peserta didik. Namun, tugas tersebut diselesaikan oleh guru saat siswa berada di sekolah. Pendidikan anak di luar sekolah merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Justru lingkungan keluarga yang banyak membentuk karakter anak. Ini karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan terpadu atau penyambungan ketiga pilar pendidikan harus dilaksanakan.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan sumber pencerdasan spiritual pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadi yang berkarakter, berbudi luhur, dan penanaman nilai-nilai religi. Konsep pendidikan dalam lingkungan keluarga berlangsung secara naluriah, pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga, menjadi asas dalam pengembangan kecerdasan intelektual. Sementara pendidikan masyarakat merupakan wilayah pembentukan kecerdasan emosional yang memegang peranan penting bagi seseorang untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling penting untuk menanamkan norma serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat karena merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sosialisasi terjadi di lingkungan keluarga, yang berkontribusi pada perkembangan kepribadian individu. Anak akan memperoleh keterampilan sosial seperti menghargai orang lain dan komunikasi yang santun.¹⁶ Seorang anak terlebih dahulu mendapat bimbingan dari keluarganya sebelum berkenalan dengan masyarakat yang lebih luas atau menerima bimbingan dari sekolah.

Seorang anak menerima tuntunan moral dan pembentukan karakter untuk pertama kalinya dari kedua orang tuanya. Orang tua memiliki kewajiban terhadap anak-anaknya meliputi kebutuhan akan belajar, baik belajar agama atau pun ilmu pengetahuan umum, dan kebutuhan akan pendidikan mental seperti bagaimana menghadapi rasa takut, bimbang, dan lain sebagainya.¹⁷ Tindakan-tindakan anak di luar rumah merupakan refleksi dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka alami dalam lingkungan keluarga. Apakah keluarga tersebut adalah berada dalam dalam satu rumah tangga,

¹⁶ Ibid., hlm 5.

¹⁷ Riyadi. "Perhatian Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas x di SMA Satya Dharma Balung". AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Universitas Islam Jember. Vol. 4 No.2 (2019), 38-57.

ataukah keluarga yang berada di luar rumah tangga anak bersangkutan. Kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kepribadian seorang anak, akan termanifestasi dalam bentuk tindakan-tindakan. Bahkan, kecerdasan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya¹⁸

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Ada dua hal utama yang diuraikan dalam bagian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis statistik deskriptif
 - a. Gambaran lingkungan keluarga siswa kelas tinggi kelas tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru

Berdasarkan data angket lingkungan keluarga kelas tinggi SDN 162 diperoleh skor tertinggi 69 dan skor terendah yang dicapai siswa adalah 48, rata-rata sebesar 62,29, median 63,00, modus sebesar 62 dan simpangan baku 4,981. Untuk lebih jelasnya, data tentang lingkungan keluarga (variabel X) yang dicapai responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskriptif statistik lingkungan keluarga

Lingkungan Keluarga	
N	41
Mean	62.29
Median	63.00
Mode	62
Std.Deviation	4.981
Minimum	48
Maximum	69
Sum	2554

Sumber: Hasil olah data karakter siswa dengan SPSS 25

Untuk lebih jelasnya, skor lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. Distribusi kategorisasi lingkungan keluarga

Interval	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
$X \geq M + 1 SD$	Tinggi	$X \geq 67$	8	19%
$(M - 1SD) \leq X < (M + SD)$	Sedang	$57 \leq X < 67$	29	71%
$X < M - 1 SD$	Rendah	$X < 57$	4	10%
Total			41	100%

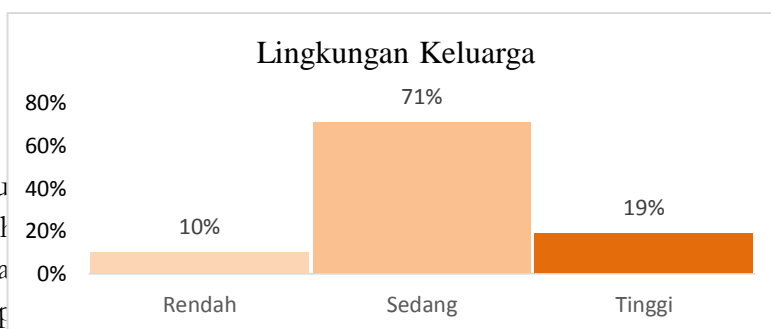
Sumber: Hasil olah data *Microsoft Excel* 2013

¹⁸ Sudirman. *Filsafat Pendidikan*. Cet.I. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

berikut:

Distribusi kategorisasi lingkungan keluarga menunjukkan analisis data lingkungan keluarga siswa kelas tinggi di SDN 162 Poleonro berada pada kategori rendah sebesar 10% sebanyak empat siswa, kategori sedang sebesar 71% sebanyak 29 siswa, dan kategori tinggi sebesar 19% sebanyak 8 siswa. Berdasarkan data ini, lingkungan keluarga siswa kelas tinggi di SDN 162 Poleonro memperoleh rata-rata 62,29 berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya, sebaran kategori lingkungan keluarga dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Grafik histogram kategorisasi lingkungan keluarga siswa kelas tinggi.



Angket lingkungan keluarga siswa kelas tinggi di SDN 162 Poleonro memperoleh rata-rata 62,29 berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya, sebaran kategori lingkungan keluarga dapat dilihat pada gambar berikut:

memperoleh rata-rata 11,66. Untuk mengetahui seberapa besar persentase aspek-aspek lingkungan keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase rata-rata aspek lingkungan keluarga siswa kelas tinggi SDN 162 Poleonro

Indikator	Jumlah Soal	Jumlah Skor	Jumlah Skor Max (41 x jumlah soal x 4)	Persentase	Kategori
Cara Ortu Mendidik Anak	6	746	984	76%	Sedang
Relasi Antar Anggota Keluarga	6	778	984	79%	Sedang
Suasana Rumah	4	552	656	84%	Sedang
Keadaan Ekonomi Keluarga	4	478	656	73%	Sedang

Sumber: Hasil olah data *Microsoft Excel* 2013

Setiap aspek lingkungan keluarga memperoleh persentase yang berbeda. Pada indikator cara orang tua mendidik memperoleh persentase 76% dengan kategori sedang, indikator relasi antar anggota keluarga memperoleh persentase 79% dengan kategori sedang, indikator suasana rumah memperoleh persentase 84% dengan kategori sedang, dan indikator

keadaan ekonomi keluarga memperoleh persentase 73% dengan kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap aspek lingkungan keluarga berada pada kategori sedang.

b. Gambaran karakter siswa kelas tinggi kelas tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru

Hasil angket karakter siswa SMA di SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone diperoleh rata-rata skor 66,76, nilai median 67,00, modus 67, dan standar deviasi 6,737. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 77, sedangkan nilai terendah yang dicapai siswa adalah 52. Tabel berikut memberikan rincian tambahan mengenai data tanggapan terhadap karakter siswa (variabel Y):

Tabel 4. Deskriptif statistik karakter siswa

Karakter Siswa	
<i>N</i>	41
<i>Mean</i>	66.76
<i>Median</i>	67.00
<i>Mode</i>	67
<i>Std.Deviation</i>	6.737
<i>Variance</i>	45.389
<i>Range</i>	25
<i>Minimum</i>	52
<i>Maximum</i>	77
<i>Sum</i>	2737

Sumber: Hasil olah data karakter siswa dengan SPSS 25

Untuk mengetahui kategori karakter siswa pada kategori tinggi, sedang, dan rendah, perhatikan skor karakter siswa pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi kategorisasi karakter siswa

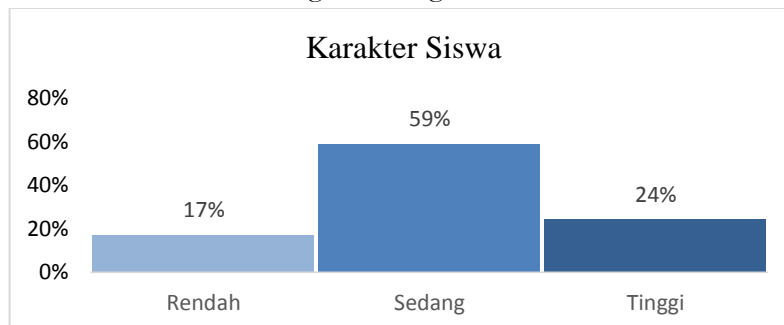
Interval	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
$X \geq M + 1 SD$	Tinggi	$X \geq 73$	10	24%
$(M - 1SD) \leq X < (M + SD)$	Sedang	$60 \leq X < 73$	24	59%
$X < M - 1 SD$	Rendah	$X < 60$	7	17%
Total			41	100%

Sumber: Hasil olah data *Microsoft Excel* 2013

Distribusi kategori skor karakter siswa menunjukkan bahwa analisis data masuk dalam kategori rendah sebanyak tujuh siswa (17%), kategori sedang

sebanyak 24 siswa (59%), dan kategori tinggi sebanyak 10 siswa (24%). Data ini menunjukkan bahwa kategori karakter siswa di SDN 162 Poleonro adalah sedang, dengan f (24) siswa atau 59%. Pembagian kategori karakter siswa dapat dilihat pada gambar berikut untuk informasi lebih lanjut.

Gambar 2. Grafik histogram kategorisasi karakter siswa



Sumber: Hasil olah data *Microsoft Excel* 2013

Angket karakter siswa diolah menggunakan empat indikator yaitu memiliki sifat religius, memiliki sifat jujur, memiliki sifat disiplin, dan memiliki sifat sopan. Hasil olah data menunjukkan indikator indikator memiliki sifat religius memperoleh rata-rata 14,34, indikator memiliki sifat jujur memperoleh rata-rata 19,95, indikator memiliki sifat disiplin memperoleh rata-rata 13,00, dan indikator memiliki sifat sopan memperoleh rata-rata 19,46. Untuk mengetahui seberapa besar persentase aspek-aspek karakter siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Persentase rata-rata aspek karakter siswa

Indikator	Jumlah Soal	Jumlah Skor	Jumlah Skor Max (41 x jumlah soal x 4)	Persentase	Kategori
Memiliki sifat religius	4	588	656	90%	Tinggi
Memiliki sifat jujur	6	818	984	83%	Sedang
Memiliki sifat disiplin	4	533	656	81%	Sedang
Memiliki sifat sopan	6	798	984	81%	Sedang

Sumber: Hasil olah data *Microsoft Excel* 2013

Persentase yang berbeda diberikan pada setiap aspek karakter siswa. Indikator karakter religius memperoleh skor 90% pada kategori tinggi, 83% pada kategori sedang, 81% pada kategori sedang, dan 81% pada kategori sedang pada indikator kedisiplinan dan kesantunan.

2. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif. Langkah pertama adalah menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* untuk menentukan derajat normalitas. Memperoleh nilai *Asymp.sig* karakter siswa dan lingkungan keluarga sebesar 0,200. Data kedua variabel dikatakan berdistribusi normal. Lakukan uji homogenitas selanjutnya. Uji homogenitas uji transformasi data memberikan hasil dengan tingkat signifikansi 0,060. Nilai sig lebih besar dari 0,05 jika dasar pengambilan keputusan berada pada taraf 5%; hal ini menunjukkan bahwa variansi kelompok data sama karena nilai sig lebih besar dari 0,05. Rumus *pearson product moment* digunakan untuk melakukan uji hipotesis setelah itu. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil statistik bahwa r_{hitung} sebesar 0,430 dan r_{tabel} sebesar 0,308, hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,430 > 0,308$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa.

Pembahasan

1. Lingkungan Keluarga Kelas Tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket yang diberikan kepada 41 responden. Hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa lingkungan keluarga siswa di SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone tergolong sedang dengan frekuensi 29 siswa dan persentase 71% sesuai temuan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Putri,dkk yang menggunakan sampel 180 siswa kelas X dan XI SMAN 4 Kota Solok menemukan bahwa secara keseluruhan 76,17% siswa memiliki lingkungan keluarga yang sedang.¹⁹ Mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama, maka lingkungan keluarga ini berpengaruh terhadap baik atau buruknya perilaku anak serta terhadap tujuan hidup yang dimiliki anak. Untuk itu, sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk meningkatkan karakter anak. Karakter anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, dinamika keluarga, lingkungan rumah, dan keadaan keuangan.

Pada sisi lain, peneliti menemukan aspek lingkungan keluarga yang tertinggi ada pada indikator suasana rumah dengan persentase sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas suasana rumah siswa nyaman, anggota keluarga memberikan dukungan untuk belajar dengan tenang, dan

¹⁹ Putri, Nofitria Eka., Nirwana, H., Syahniar. "Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Atas". Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 3, No. 2, (2018), 98-102.

kondisi rumah bersih. Adapun aspek lingkungan keluarga yang terendah ada pada indikator keadaan ekonomi keluarga dengan persentase sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum memenuhi kebutuhan belajar anaknya, masih mengeluh jika anaknya meminta uang untuk membeli buku pelajaran, dan tidak memberikan uang jajan yang cukup untuk sehari.

Keempat indikator lingkungan keluarga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lingkungan keluarga di SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone sudah memenuhi bagaimana cara mendidik anak dengan baik, adanya relasi yang baik antar anggota keluarga, suasana rumah yang nyaman, dan keadaan ekonomi yang mencukupi namun belum maksimal. Hasil penelitian Putri,dkk sejalan dengan hasil penelitian dengan sampel 180 siswa kelas X dan XI SMAN 4 Kota Solok yang setiap aspek lingkungan keluarga berada pada kategori sedang²⁰

2. Karakter Siswa Kelas Tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket yang diberikan kepada 41 orang siswa, responden dalam penelitian ini. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan karakter siswa kelas tinggi SDN 162 Poleonro berada pada kategori sedang yang ditunjukkan oleh frekuensi siswa sebanyak 24 orang dan persentase 59%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Purba,dkk dengan sampel 195 siswa SMA Hang Tuah Belawan Kecamatan Medan Belawan yang menunjukkan karakter siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 23,07%²¹

Pada hasil analisis aspek karakter siswa, persentase tertinggi ada pada indikator memiliki sifat religius dengan persentase sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas tinggi di SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru ini telah melaksanakan shalat lima waktu, mengucapkan salam jika masuk dan keluar kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Adapun aspek karakter siswa yang terendah ada pada indikator memiliki sifat disiplin dan memiliki sifat sopan dengan persentase sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas tinggi SDN 162 Poleonro datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan terlambat mengumpulkan PR, kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, tidak berkata dengan

²⁰ Ibid., hlm 11.

²¹ Purba, A., Siburian, Evi Liaty., Nabban, R. "Hubungan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan karakter". Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, (2019), 13-28.

jujur. Keempat indikator karakter siswa mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone telah memiliki sifat religius, sifat jujur, sifat disiplin, dan sifat sopan.

3. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa Kelas Tinggi SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang ditampilkan oleh siswa di SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone berhubungan secara positif dan signifikan dengan lingkungan keluarga. Uji korelasi *pearson product moment* aplikasi SPSS 25 digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa di SDN 162 Poleonro Kecamatan Lamuru. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa adalah 0,430, dengan taraf signifikansi $0,005 < 0,05$ yang berarti hubungan lingkungan keluarga dengan karakter siswa adalah positif dan signifikan.

Hasil statistik menunjukkan bahwa r_{hitung} adalah 0,430 dan r_{tabel} adalah 0,308 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,430 > 0,308$). Untuk menentukan apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif atau negatif, koefisien korelasi harus mendekati + 1,00 untuk menunjukkan hubungan yang positif. Interpretasi koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variabel²² Hasil hubungan kedua variabel tergolong sedang yaitu berkisar antara 0,40 sampai dengan 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa makin baik lingkungan keluarga, maka makin baik pula karakter siswa. Begitu pula sebaliknya, makin buruk lingkungan keluarga, maka makin buruk pula karakter siswa.

Pembentukan karakter siswa akan mengikuti kecenderungan peningkatan kombinasi antara lingkungan keluarga dan disiplin belajar. Namun, penurunan pembentukan karakter siswa akan mengikuti penurunan kombinasi antara lingkungan keluarga dan disiplin belajar²³ Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Daradjat bahwa terdapat korelasi positif antara lingkungan keluarga dengan perkembangan karakter anak dengan koefisien korelasi yang kuat sebesar 0,664 sehingga masuk dalam kategori

²² Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.

²³ *Ibid.*, hlm 3.

kuat²⁴ Hal senada juga disampaikan Rahayu bahwa bahwa lingkungan keluarga berdampak pada perkembangan karakter anak²⁵

Walaupun hasil temuan penelitian ini dengan hasil temuan sebelumnya saling berkaitan, namun terdapat perbedaan, baik pada variabel lingkungan keluarga maupun variabel karakter siswa. Pada variabel lingkungan keluarga, Purba, dkk hanya meneliti pada indikator status ekonomi keluarga²⁶, sedangkan pada hasil temuan ini lebih terperinci yaitu meneliti indikator cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Selain itu, pada variabel karakter siswa, hasil temuan Anisa hanya meneliti pada indikator religius²⁷, sedangkan dalam penelitian ini lebih terperinci, selain meneliti indikator religius, juga meneliti indikator jujur, disiplin, dan sopan.

Hasil temuan Rahayu menunjukkan hubungan korelasi yang lemah antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa²⁸, sedangkan hasil temuan ini menunjukkan hubungan yang sedang antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa. Adapun keunggulan dari hasil temuan ini yaitu lebih banyak meneliti indikator dari penelitian sebelumnya, dan indikator tersebut berkontribusi pada karakter siswa. Peneliti tidak memungkiri bahwa dalam hasil penelitian ini terdapat kelemahan, yaitu hanya berfokus pada satu variabel diantara berbagai variabel yang berkaitan dengan karakter siswa yaitu variabel lingkungan keluarga. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti hubungan lingkungan keluarga dengan karakter siswa dengan indikator yang lain, atau dengan indikator yang sama tetapi dengan instrumen yang berbeda, dan atau variabel lain yang berkaitan dengan karakter siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis data penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel lingkungan keluarga mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan karakter siswa kelas tinggi di SDN 162

²⁴ Daradjat, Z. "Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dengan Pembentukan Karakter Anak Murid Kelas V SD Negeri No. 196 Bontomajannang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar." Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

²⁵ Rahayu, D. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018

²⁶ Ibid., hlm 12.

²⁷ Anisa. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-Salam dan Daarul Fikri Malang" Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2 (2020), 41-56.

²⁸ Ibid., hlm 13

Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Dengan demikian, makin bagus pelayanan keluarga terhadap anak dalam lingkungan keluarga bagi siswa di SDN 162 Poleonro, makin baik pula karakter para siswa tersebut. Jadi, karakter baik siswa dapat terwujud dengan membaiknya pelayanan anak dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya, karakter siswa memburuk secara proporsional apabila anak mendapat pelayanan buruk dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Jika proses pembimbingan dan pembinaan anak dalam keluarga itu baik, maka karakter anak akan menjadi baik. Oleh karena itu, untuk melihat karakter anak menjadi baik, maka salah satu variabel yang harus diperhatikan adalah faktor keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Andriani, T. “Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*”, Vol. 9, No. 1 (2012), 121–136.
- Anisa. “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-Salam dan Daarul Fikri Malang” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2020), 41-56.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Z. “Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dengan Pembentukan Karakter Anak Murid Kelas V SD Negeri No. 196 Bontomajannang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.” Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Fatmawati. “Peran Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Islam bagi Remaja”. *Jurnal Risalah*, Vol. 27 No. 1, (2016), 17–31.
- Indah, S., Nurmaya, A., & Khairunnisa. “Korelasi antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 7 Kota Bima”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vo. 03 No. 01(2020), 11–22.
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Mahmudin. “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah terhadap Anak di Dusun Bregoh Jember”. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Universitas Islam Jember, Vol. 5, No. 3, (2020), 248–253.
- Mashrul, N. N. R., & Permana, H. “Pembentukan karakter siswa melalui lingkungan keluarga di rumah” . *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No.2, (2022), 868–877.
- Mubin, M. “Hubungan lingkungan keluarga terhadap karakter disiplin dan prestasi belajar siswa di MI Al Firdaus Lasem Sidayu Gresik”. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah*, Vol. 2, No. 1, (2018), 9–20.
- Oktarina, Mikyal & Rahmadon. “Pendidikan Anak dalam Kandungan menurut Perspektif Islam”. *Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, (2019), 175-194
- Purba, A., Siburian, Evi Liaty., Nabban, R. “Hubungan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan karakter”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2, (2019), 13-28.
- Putri, Nofitria Eka., Nirwana, H., Syahniar. “Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (2018), 98-102.
- Rahayu, D. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018
- Rahayu, M., Musyafanah, Q., & Kisyowo. “Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Bugangan 02 Semarang”. *Jurnal Dwijaloka*, Vol. II, No. 1, (2021). 116-121.
- Ratnawati, D. “Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK”. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vo. 01, No.1, (2016), 23–32.
- Riyadi. “Perhatian Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas x di SMA Satya Dharma Balung”. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Universitas Islam Jember. Vol. 4 No.2 (2019), 38-57.
- Sa’idah, K. N., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. “Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01”. *Journal of Educational Research and Review*, Vol. 2, No. 2, (2019), 117–124.
- Sudirman. *Filsafat Pendidikan*. Cet.I. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Cet.I. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

- Widodo, G. S. “Penanganan Kenakalan Siswa di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang”. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1, No.1, (2017), 12–20.
- Zainudin, Agus & Ulum, Ida Nafi’atul. “Tradisi Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar sebagai Pembinaan Akhlakul Karimah pada Siswa di MIMA 34 Hasyim Asy’ari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ*. Vol. 6, No. 1, (2021), 15-24.